

GAMBARAN PEREMPUAN PADA NOVEL *KHADIJAH (KETIKA RAHASIA MIM TERUNGKAP)* KARYA SIBEL ERASLAN: ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS

Hayanin Puspitasari, Nurulanningsih, F.A. Milawasri

Dosen Universitas Tridinanti Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran perempuan dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan ditinjau dari tokoh dan penokohan serta mendeskripsikan penokohan dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan ditinjau dari analisis kritik sastra feminis. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis karya. Berdasarkan hasil dan pembahasan didapatkan terdapat lima tokoh perempuan dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan. Satu tokoh utama yaitu Khadijah binti Khuwaylid, dan empat tokoh perempuan pendamping yaitu Berenis, Dujayah, Zainab, dan Fatimah Az Zahra. Gambaran tokoh-tokoh perempuan digambarkan pengarang melalui teknik analitik dan dramatik menjelaskan sosok perempuan yang aktif bergerak dalam emansipasi. Kelima tokoh perempuan tersebut adalah gambaran perempuan dengan citra positif yang menyuarakan suara perempuan agar dapat sejajar dengan kaum laki-laki di tengah zaman pra Islam yang sangat menomorduakan perempuan. Gambaran perempuan dalam novel ini berhasil menjadi tauladan bagi pembaca agar dapat tampil dalam sektor domestik dan publik, sama seperti laki-laki dengan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan

Kata Kunci: *Gambaran, Perempuan, Penokohan, Kritik, Sastra*

DESCRIPTION OF WOMEN IN KHADIJAH NOVEL (WHEN THE SECRET OF MIM REVEALED) SIBEL ERASLAN WORKS: LITERATURE CRITICAL ANALYSIS OF FEMINIS

ABSTRACT

This study aims to describe the description of women in Khadijah's novel (*Saat Rahasia Mim Tersingkap*) by Sibel Eraslan in terms of characters and characterizations and describes the characterization of the novel *Khadijah (When Secret Mim Is Revealed)* by Sibel Eraslan in terms of analysis of feminist literary criticism. Data collection uses documentation techniques and data analysis techniques using work analysis techniques. Based on the results and discussion found there are five female figures in the novel *Khadijah (When Secret Mim Tersingkap)* by Sibel Eraslan. One main character is Khadijah binti Khuwaylid, and four accompanying female figures namely Berenis, Dujayah, Zainab, and Fatimah Az Zahra. Descriptions of female figures are portrayed by authors through analytic and dramatic techniques explaining the figure of a woman who is actively engaged in emancipation. The five female figures are a picture of women with a positive image that voices the voices of women in order to be equal with men in the pre-Islamic era which is very subordinate to women. The description of women in this novel has become a role model for readers to be able to appear in the domestic and public sectors, just as men do not forget their nature as women

Keywords: *Overview, Women, Characterization, Criticism, Literature*

A. PENDAHULUAN

Perbedaan jenis kelamin sebagai kodrat yang ditentukan oleh Tuhan seringkali menjadi pembeda perlakuan antara laki-laki dan perempuan baik dalam kehidupan nyata dan pada teks sastra. Sugihastuti dan Suharto (2015, p. 32) menyatakan diskriminasi perempuan juga terjadi pada teks sastra, karya sastra sebagai dunia imajinatif menjadi tempat lahirnya subordinasi perempuan yang menunjukkan tokoh laki-laki dan pembaca laki-laki adalah penguasa. Laki-laki digambarkan dengan sosok yang kuat, cerdas, dan berkuasa, sedangkan perempuan adalah sosok yang lembut, lemah dan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin yang menimbulkan sistem patriarkhat pada beberapa karya sastra juga dapat dipandang pada diri pengarang, pembaca, dan perwatakan yang memengaruhi keutuhan cerita.

Pada beberapa karya sastra yang dikarang oleh pengarang perempuan terdapat tokoh-tokoh perempuan yang menyuarakan keinginannya untuk tampil sama dengan laki-laki. Melalui tokoh dan perwatakan tokoh yang diciptakan pengarang tercermin peran yang dijalani perempuan untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Citra yang dibangun untuk mendorong perempuan ke arah aksi positif dan kreatif yang menunjukkan adanya kekuatan, kecerdasan dan potensi diri yang sama dengan laki-laki.

Tokoh dan penokohan perempuan yang digambarkan pengarang sebagai wujud eksistensi peran perempuan dalam keberhasilannya menyuarakan suara perempuan yang tertindas namun berhasil menyamaratakan hak perempuan dan laki-laki pada karya sastra terwujud dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan.

Novel ini merupakan novel terjemahan dari Istanbul, Turki. Tokoh dan penokohan perempuan yang digambarkan pengarang sebagai wujud eksistensi peran perempuan dalam keberhasilannya menyuarakan suara perempuan yang tertindas namun berhasil menyamaratakan hak perempuan dan laki-laki pada karya sastra terwujud dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan. Novel ini merupakan novel terjemahan dari Istanbul, Turki. Tokoh Khadijah yang menjadi tokoh utama dalam novel ini telah mengalami berbagai ketertindasan sebelum akhirnya ia berhasil mencapai eksistensinya. Melalui analisis intrinsik berupa tokoh dan penokohan baik dari tokoh utama dan tokoh perempuan lainnya, maka akan didapatkan gambaran perempuan yang mampu mewujudkan eksistensinya dalam dunia domestik dan publik.

Antusias pembaca yang telah membuat novel ini menjadi novel *best seller* versi *Goodreads* juga memperkuat alasan peneliti untuk mengapresiasi dengan memahami, membedah atau menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasi novel ini lebih dalam. Melalui penggambaran perilaku tokoh utama perempuan (Bunda Khadijah) dan tokoh perempuan lainnya yang telah berhasil mewujudkan eksistensinya dalam menyuarakan keinginan perempuan, diharapkan memberi pengetahuan dan pemahaman baru tentang emansipasi perempuan yang telah banyak mengalami pergeseran pemikiran di masa sekarang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis penokohan dari tokoh-tokoh perempuan baik tokoh utama dan tambahan pada novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan untuk menafsirkan gambaran perempuan melalui kritik sastra feminis dalam novel tersebut.

Terdapat dua permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni 1) Bagaimanakah gambaran perempuan dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan ditinjau dari tokoh dan penokohan? 2) Bagaimanakah penokohan dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan ditinjau dari analisis kritik sastra feminis?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran perempuan dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan ditinjau dari tokoh dan penokohan serta mendeskripsikan penokohan dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan ditinjau dari analisis kritik sastra feminis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, p. 969). Berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti sebuah karangan baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dikutip Nurgiyantoro 2015, p. 12). Senada dengan pernyataan tersebut, *The American College Dictionary* (dikutip Tarigan, 2015, p. 167) mengatakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis.

Kosasih (2015, p. 223) menyatakan novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problem kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Lebih lanjut, Siswanto (2008, p. 141) mengatakan novel merupakan bentuk prosa rekaan yang lebih pendek daripada roman, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita hidup seseorang dan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap setiap pelaku. Novel pada hakikatnya ialah suatu cerita (Jabrohim, 2011, p. 7).

Dikatakan pula bahwa novel adalah romansa yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi (Wellek dan Warren, 2014, p. 260). Berdasarkan beberapa pengertian novel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita prosa fiktif yang mengandung rangkaian cerita kehidupan orang-orang dan diceritakan pada tahapan alur yang kompleks.

2. Kritik Sastra Feminis

Secara etimologi, kritik berasal dari bahasa Yunani, "*krities*" yang berarti hakim, dari kata kerja *krinien* yang berarti dasar menghakimi. Kritik sastra sering diidentifikasi dengan istilah timbangan, bedah karya, sorotan, timbangan dan ulasan. Inti dari karya sastra adalah memahami karya sastra secara kritis.

Kritik sastra adalah salah satu cabang studi sastra di samping teori sastra dan sejarah sastra (Wellek dan Warren dikutip Endraswara, 2013, p. 2). Salah satu jenis kritik sastra ialah kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme menyorot persoalan mengenai perempuan. Kritik sastra ini lahir dari suara-suara perempuan yang meminta persamaan hak dan kesetaraan gender. Pemikiran bahwa perempuan adalah budak laki-laki yang terbelenggu pada tugas domestik, tugasnya hanya melayani laki-laki, tidak wajib mengenyam pendidikan, tidak berhak mengeluarkan pendapat dan gagasan, serta tidak boleh hadir ke ruang publik. Pekerjaan domestik dan kodrat perempuan yang mengharuskan mereka melayani suami, melahirkan dan menyusui seringkali dianggap rendah kaum laki-laki. Karakter laki-laki selalu digambarkan dengan pribadi yang kuat, tangguh, perkasa dan memiliki hak penuh dalam urusan rumah tangga sehingga berpegang teguh pada konsep patriarkat.

Dalam perkembangannya, feminisme menjadi salah satu jenis teori sastra yang digunakan untuk menelaah atau menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan dalam karya sastra (Sehandi, 2016, p. 192). Feminisme adalah aliran atau gerakan kritik sastra. Feminisme mencoba mengurai dan mensintesis sebuah persamaan dan perbedaan gender (Endraswara, 2013, p. 154). Suaka (2014, p. 126) mengatakan feminis merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam tataran ekonomi, politik maupun kehidupan sosial lainnya.

Senada dengan hal tersebut, Wiyatmi (2012, p. 9) menerangkan kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Reinhartz (dikutip Wiyatmi, 2012, p.151) menegaskan pula bahwa feminisme berarti memahami perempuan dari sudut pandang perempuan itu sendiri, agar ke depannya ketimpangan cara pandang nonfeminisme yang sering meremehkan pemikiran dan aktivitas perempuan dapat berubah ke arah yang lebih baik. Lebih lanjut, Sugihastuti dan Suharto (2015, p. 4) mengatakan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. Dengan demikian, feminisme adalah kritik sastra yang menempatkan keadilan atau kesetaraan gender serta memberikan kesadaran khusus pada masyarakat bahwa ada jenis kelamin yang saling berhubungan antara kehidupan, budaya dan karya sastra.

Feminisme dikenal dengan *reading as woman* atau membaca sebagai perempuan adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkat. Masih banyak masyarakat yang salah kaprah mengenai konsep gender dan jenis kelamin. Gender adalah penyifatan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosio-kultural sedangkan jenis kelamin adalah kodrat Tuhan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara fisik.

Anggapan yang salah kaprah dalam masyarakat selama ini adalah gender dianggap sebagai kodrat Tuhan yang tidak dapat berubah. Perempuan dilambangkan dengan lemah, lembut, patuh, melayani, mengerjakan tugas domestik dan tidak berhak mengeluarkan pendapat. Laki-laki dilambangkan sebagai sosok yang kuat, tangguh, pencari nafkah, pemimpin, dan bekerja di ruang publik. Prasangka gender dan diskriminasi terhadap perempuan itulah yang melahirkan kritik sastra feminisme.

Kritik sastra feminisme merupakan ruang untuk menyoroti perempuan yang ternyata bukan hanya bisa dianggap lemah dan mengerjakan tugas domestik saja. Pada kritik sastra feminisme, perempuan mampu menulis, membaca dan mengapresiasi karya sastra sebagai perempuan. Feminisme dalam karya sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam sastra.

Seperti yang telah diketahui bahwa untuk mempermudah penelitian kritik sastra feminis, maka ada baiknya peneliti menganalisis unsur yang terdapat dalam karya terlebih dahulu. Sugihastuti dan Suharto (2015, p. 75) memaparkan cara untuk menganalisis novel yang menjadi objek dengan analisis struktural dan kritik sastra feminis, caranya adalah sebagai berikut:

- a. Mula-mula dianalisis struktur novel yang mengungkapkan tema dan masalah, latar, alur, penokohan, serta hubungan antarstruktur.
- b. Setelah itu, struktur novel dianalisis dengan kritik sastra feminis (membaca sebagai perempuan) untuk mengungkapkan eksistensi dan peran tokoh perempuan sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat; tanggapan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan terhadap tokoh perempuan; serta korelasinya dengan ide-ide yang dikemukakan oleh feminisme.
- c. Ditarik kesimpulan yang menunjukkan bobot feminisme dalam novel, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Berdasarkan pemaparan cara di atas, maka analisis kritik sastra feminis akan dimulai dengan analisis struktural novel yang pada penelitian ini akan lebih dikhususkan pada analisis tokoh dan penokohan sebagai wujud gambaran perempuan yang ada dalam novel tersebut.

3. Penokohan

Struktur adalah susunan, bagian, dan pola yang dibangun. Pada novel, terdapat unsur-unsur yang membangun sebuah cerita menjadi susunan cerita yang lebih terarah. Berbicara tentang unsur pada novel, terdapat dua unsur yang membangun, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2015, p.145) menyatakan unsur instrinsik berupa tokoh, penokohan,

latar belakang, sudut pandang, alur, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik terbagi menjadi tema, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya dan biografi penulis.

Untuk memahami sebuah karya sastra, maka dibutuhkan analisis struktural terlebih dahulu pada karya tersebut. Penelitian ini memfokuskan analisis struktur pada tokoh dan penokohan atau perwatakan khususnya tokoh utama yang terdapat dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)*. Melalui pemahaman terhadap tokoh dan penokohan, maka akan diketahui bagaimana tokoh tersebut menjalani perannya demi mendapatkan persamaan hak (emansipasi) dan kesetaraan gender dengan tetap berperilaku sesuai dengan hukum-hukum agama.

a. Tokoh

Unsur utama dalam sebuah karya sastra adalah tokoh. Tokoh yang merupakan pelaku dalam karya sastra adalah penggerak cerita yang menghidupkan cerita tersebut. Aminuddin (2015, p.79) menyatakan tokoh adalah pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita fiksi. Seorang tokoh adalah suatu *complex of potensialities of action* bagi sejumlah gerak yang berbeda, tetapi tentu tidak semua jenis gerak, hanya bagi jenis-jenis gerak tertentu yang pada akhirnya dapat dianggap bersesuaian satu sama lain (Brook dan Warren dikutip Tarigan, 2015, p. 150).

Lebih lanjut, Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2015, p. 247) menyatakan bahwa orang yang dikisahkan dalam suatu karya sastra naratif yang ditafsirkan oleh pembaca mempunyai moral yang berkualitas dan dieskspresikan dalam ucapan, dialog dan apa yang dilakukannya dalam setiap tindakan. Seorang tokoh menempati posisi yang penting dalam unsur pembangun karya sastra. Melalui tokoh atau pelaku cerita, maka pesan dari cerita akan tersampaikan kepada pembaca. Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra (Shaquille, 2012, p. 5).

Senada dengan pendapat di atas, Nasir dan Azhari (2011, p. 42) mengemukakan bahwa tokoh cerita ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Selanjutnya, Sudjiman (2006, p. 16) menyatakan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa. Pemikiran, gagasan, tindakan dan sikap dari tokohlah yang menjadi alat pembawa pesan cerita. Sikap atau perilaku tokoh disebut juga penokohan. Perilaku tokoh dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral. Pada penelitian ini, hanya membahas tokoh utama dan tokoh tambahan serta tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang paling utama dan sering ditampilkan secara terus-menerus dalam sebuah cerita. Pada hampir di setiap kejadian, tokoh utama selalu hadir dalam cerita tersebut. Nurgiyantoro (2015, p. 258) menegaskan tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan.

Berbeda dengan tokoh utama, tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Tokoh tambahan disebut juga tokoh periperal (*peripheral character*).

2) Protagonis dan Antagonis

Pembedaan tokoh ini dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Ketika membaca suatu karya sastra, maka pembaca akan masuk ke dalam cerita dan merasakan emosi baik simpati, empati, rasa kesal dan benci terhadap sosok tokoh yang diceritakan. Tokoh protagonis biasanya memiliki

penggambaran yang sesuai dengan pengharapan pembaca dan menimbulkan rasa simpati dan empati. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut tokoh hero –tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita— . Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2015, p. 260—261).

3) Penokohan

Penokohan atau karakteristik tokoh adalah penggambaran watak tokoh yang dikembangkan oleh penulis. Tarigan (2015, p. 147) menyatakan penokohan adalah proses yang dipergunakan seseorang untuk menciptakan tokoh-yokoh fiksinya. Penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nasir dan Azhari, 2011, p. 42). Senada dengan hal itu, Aminuddin (2009, p. 79) mengungkapkan penokohan ialah cara pengarang menyajikan tokoh atau pelaku dalam cerita.

Pemilihan jenis perwatakan tokoh dalam sebuah cerita erat kaitannya dengan bagaimana menggambarkan kehadiran tokoh secara tepat sehingga mendukung tujuan artistik cerita tersebut. Kenny (dikutip Nurgiyantoro, 2015, p. 279) menyatakan bahwa pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal yang berhubungan dengan jati diri tokoh dibedakan ke dalam tiga cara atau teknik, yaitu teknik diskursif (*discursive*), dramatik dan kontekstual.

Pertama, teknik diskursif atau teknik analitis yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Kedua, teknik dramatik. Penampilan tokoh ini dihadirkan secara tidak langsung. Penulis tidak mendeskripsikan secara langsung sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi, penulis menyiasati para tokoh untuk menunjukkan sifat dan sikapnya.

Ketiga, teknik kontekstual. Pada teknik pelukisan ini, sikap dan sifat tokoh digambarkan secara kontekstual melalui bahasa penulis yang tergambar pada penggunaan bahasa tokoh, dialog, dan gaya bicaranya.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Faruk, 2014, p. 56).

Sumber data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara (Siswanto, 2011, p. 70). Penelitian sastra ini memiliki sumber data primer berupa karya sastra, yaitu novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan yang diterbitkan oleh Kaysa Media. Novel ini merupakan novel terjemahan dari Istanbul, Turki yang telah dicetak pertama kali pada tahun 2013 di Jakarta.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan (Siswanto, 2011, p. 71). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku teori, kamus, jurnal dan karya lain yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang seniman (Sugiyono, 2013, p. 240). Novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan adalah karya yang menjadi dokumen dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan adalah teknik analisis karya. Arikunto (2002, p. 125) menyatakan teknik analisis karya adalah suatu teknik penelitian dengan menganalisis hasil karya seseorang. Senada dengan hal tersebut, Walgito (2010, p. 37) berpendapat teknik analisis karya merupakan suatu metode penelitian dengan mengadakan analisis dari hasil karya. Penggunaan teknik analisis karya dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat menganalisis gambaran perempuan dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan melalui tokoh dan penokohnya.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis gambaran penokohan dari masing-masing tokoh yang terdapat dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan didapati beberapa karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh perempuan. Tokoh-tokoh cerita dalam novel tersebut yang dianalisis adalah tokoh-tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam penggambaran citra perempuan ke arah aksi positif dan kreatif yang menunjukkan adanya kekuatan, kecerdasan dan potensi diri yang sama dengan laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan tersebut adalah Khadijah binti Khuwaylid, Berenis, Dujayah, Zainab, dan Fatimah Az Zahra. Kelima tokoh perempuan itu digambarkan melalui teknik analitik dan dramatik oleh pengarang sebagai wujud eksistensi peran perempuan dalam keberhasilannya menyuarakan suara perempuan di masa itu.

Adapun penokohan dari masing-masing tokoh dalam novel tersebut adalah sebagai berikut : tokoh utama (Khadijah al-Kubra) adalah perempuan yang hampir sempurna tanpa cacat. Khadijah adalah perempuan cerdas, mandiri, bertanggung jawab, berani, sabar, dermawan, penyayang, tangguh, dan setia. Tokoh Berenis yang merupakan tokoh pendukung digambarkan memiliki karakter tegar, pintar, melankolis, dan berani. Tokoh pendukung ketiga ialah Dujayah. Seorang budak perempuan yang berkarakter penurut, ceria, berani, dan melankolis. Kedua tokoh pendukung lainnya ialah dua putri kandung Khadijah, yakni Zainab dan Fatimah Az Zahra. Zainab berkarakter melankolis, sedangkan Fatimah memiliki karakter dermawan seperti ibunya.

Penokohan kelima tokoh perempuan dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* oleh pengarang digambarkan melalui teknik analitik dan dramatik. Masing-masing tokoh digambarkan penokohnya secara langsung dan tidak langsung. Tokoh Khadijah, digambarkan sebagai tokoh yang cerdas melalui teknik analitik berupa dua kutipan dan secara tidak langsung (dramatik) berupa tindakan-tindakannya yang terdapat dalam tiga kutipan. Selain itu, ada beberapa karakter Khadijah yang juga digambarkan secara langsung berupa deskripsi pengarang yaitu karakter mandiri yang terdapat dua kutipan, bertanggung jawab dua kutipan,

karakter sabar dalam satu kutipan, karakter dermawan dalam tiga kutipan, dan satu kutipan untuk menggambarkan secara langsung karakter Khadijah yang setia.

Pengarang juga menggambarkan penokohan atau karakter Khadijah melalui teknik dramatik berupa ujaran, percakapan, dan tindakan-tindakan yang dilakukan Khadijah. Adapun gambaran tersebut terdapat pada karakter cerdas seorang Khadijah yang terdapat dalam tiga kutipan, karakter berani yang terdapat dalam dua kutipan, karakter sabar dalam satu kutipan, karakter dermawan dua kutipan, karakter penyayang yang terdapat dalam tiga kutipan, karakter tangguh dalam satu kutipan, dan tujuh kutipan yang menjelaskan karakter setia seorang Khadijah secara dramatik atau tidak langsung. Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat diketahui gambaran sosok Khadijah yang hampir sempurna. Seorang perempuan yang menjadi tauladan bagi semua perempuan dengan citra positif dan mampu menjadi inspirasi perempuan dalam menyuarakan suaranya di tengah ketertindasan perempuan pada masanya.

Tokoh Berenis digambarkan pengarang secara tidak langsung melalui teknik dramatik berupa tindakan dan ucapan dari tokoh tersebut. Melalui teknik dramatik, terdapat beberapa karakter seorang Berenis yaitu karakter tegar dalam tiga kutipan, karakter pintar dalam dua kutipan, melankolis dalam dua kutipan, dan satu kutipan yang menjelaskan karakter Berenis yang pemberani. Semua karakter Berenis digambarkan melalui ucapan, percakapan, dan tindakan tokoh. Melalui kutipan-kutipan tersebut, dapat terlihat gambaran perempuan yang kuat di tengah lemahnya kedudukan perempuan dari laki-laki meski perempuan itu adalah putri seorang bangsawan seperti Berenis.

Dujayah, seorang budak yang dimerdekakan Khadijah juga diceritakan sebagai perempuan yang tertindas tapi tetap berjiwa besar. Penokohnya oleh pengarang digambarkan melalui tindakan dan percakapan. Tidak ada penokohnya yang diuraikan secara analitik, melainkan digambarkan berdasarkan teknik dramatik. Adapun karakter Dujayah yang penurut terdapat dalam dua kutipan, ceria dalam dua kutipan, satu kutipan untuk menjelaskan karakternya yang berani, dan karakternya yang melankolis digambarkan melalui satu kutipan.

Kedua putri Khadijah yaitu Zainab dan Fatimah digambarkan melalui teknik dramatik. Zainab adalah putri pertama Khadijah dengan Rasulullah SAW, sedangkan Fatimah adalah putrid bungsunya. Keduanya oleh pengarang juga digambarkan melalui percakapan dan tindakan. Zainab, digambarkan sebagai perempuan melankolis dalam satu kutipan percakapan. Fatimah, melalui tindakannya digambarkan sebagai perempuan yang dermawan. Kelima tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan melalui teknik analitik dan dramatik oleh pengarang dengan baik, sehingga memberikan kesan sebagai perempuan-perempuan yang layak dijadikan panutan bagi pembaca khususnya pembaca perempuan dalam menyampaikan suaranya untuk dapat tampil sejajar dengan laki-laki tanpa melupakan kodratnya sebagai perempuan.

Ditinjau dari kritik sastra feminis, pelukisan karakter atau penokohan dari kelima tokoh perempuan di atas menggambarkan pengarang menciptakan tokoh perempuan yang aktif bergerak dalam emansipasi. Sibel Eraslan dalam karyanya yakni novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* melukiskan suara-suara perempuan yang berhasil mewujudkan eksistensinya dalam sektor domestik dan publik. Dalam novel tersebut, pengarang melukiskan karakter perempuan hebat di masa pra Islam yang mampu setara dengan laki-laki tetapi tetap santun dan tanpa merasa unggul dari laki-laki.

Berikut ini gambaran penokohan tokoh perempuan pada Novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)*.

Tokoh utama, Khadijah yang berhasil tampil menyuarakan suara perempuan positif. Khadijah mampu menjadi tauladan bagi semua perempuan yang mengidamkan emansipasi melalui karakternya yang cerdas, mandiri, bertanggung jawab, berani, sabar, dermawan, penyayang, tangguh, dan setia. Ibunda kota Mekah itu mampu tampil dalam bidang publik dan domestik dengan baik sebagai istri, ibu, dan pekerja.

Selain Khadijah, tokoh perempuan lainnya dalam novel ini juga turut mewarnai gambaran perempuan yang bergerak menyuarakan suara perempuan. Berenis, seorang putri bangsawan di kotanya yang memilih berkelana sebagai musafir dan menjadi budak karena kekecewaannya pada tunangannya yang pergi begitu saja. Memangkas rambutnya hingga habis, menyamar menjadi seorang laki-laki dan hidup di dunia laki-laki yang keras adalah sebuah bentuk perlawanannya dan pembuktiannya bahwa ia bukan hanya seorang putri yang lembut dan lemah.

Tokoh Dujayah, seorang budak perempuan yang dijual ayahnya sendiri karena hutang berjudi. Menjadi anak perempuan di zaman pra Islam memang menjadi sebuah musibah. Anak perempuan dianggap hanya membuat malu, karena itu ketika bayi perempuan lain maka ayahnya akan mengubur hidup-hidup anak perempuan itu ke dalam sumur. Begitulah yang terjadi pada Dujayah. Ia dijual dan menjadi budak pelampiasan ayahnya. Ia ditemukan Khadijah di pasar Ukas saat dipertontonkan secara tidak senonoh di depan umum. Dujayah adalah gambaran perempuan tertindas yang tak berdaya hingga akhirnya terbebas.

Tokoh terakhir ialah dua putri kandung Khadijah, yakni Zainab dan Fatimah. Zainab yang telah dinikahkan oleh seorang laki-laki ternama juga merasakan kegetiran menjadi seorang perempuan pada masanya. Ia tetap membela dan menyayangi ayahnya meski suaminya tak mengizinkan hal itu karena Rasul telah membawa agama baru. Fatimah Az Zahra, putrid bungsu Khadijah ini juga ikut serta dalam membela agama Islam

Fatimah saat itu hanyalah gadis kecil yang menjadi relawan pada saat pemboikotan kota Mekah untuk kaum muslim. Fatimah tampil sebagai sosok perempuan dermawan yang tampil di ruang publik demi membela agama Allah. Zainab dan Fatimah juga merupakan gambaran perempuan hebat pada masanya. Kelima tokoh perempuan dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan adalah gambaran perempuan yang berjuang menyuarakan suara perempuan yang tertindas di zaman pra Islam. Keberhasilan mereka layak dijadikan tauladan.

Meskipun kelima tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan pengarang sebagai tokoh mayoritas yang mendominasi cerita, pengarang juga menghadirkan prasangka gender berupa

ketidakadilan bagi perempuan pada masa itu. Digambarkan oleh pengarang, pada masa itu perempuan adalah makhluk kelas dua. Khadijah sebagai tokoh utama merasakan sendiri adat kota Mekah yang memerlakukan perempuan dengan sangat tidak pantas. Saat ia terpaksa keluar malam untuk mengobati putranya, ia dan pelayannya diganggu oleh segerombolan laki-laki yang ingin berniat jahat.

Khadijah juga merasakan ketiadaadialan itu selama menjadi istri dari Atik bin Aziz. Ia menjadi korba kekerasan dalam rumah tangganya yang kedua, ia menyaksikan suaminya yang bisa betindak sesuka hati seperti mabuk, judi, keluar malam, dan bermain perempuan. Adat kota Mekah yang kejam juga memaksa para ayah untuk berlaku kejam bagi anak perempuannya. Tak sedikit anak perempaun yang begitu terlahir langsung dibunuh hidup-hidup dengan cara dimasukkan ke dalam sumur. Dijadikan budak, dijual, dan dijadikan pelacur juga menjadi pilihan lain bagi anak perempuan pada masa itu.

Tokoh Berenis juga rela memangkas rambutnya seperti laki-laki dan menyamar menjadi budak saat ia dikhianati oleh calon suaminya. Tokoh Dujayah yang dijual ayahnya sendiri sebagai pelacur hingga akhirnya dimerdekakan oleh Khadijah. Perbedaan jenis kelamin sebagai prasangka gender terlihat jelas dalam novel ini. Namun meskipun demikian, pengarang tetap menjadikan perempuan sebagai tokoh mayoritas yang mampu berdiri sejajar dengan kaum laki-laki.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai gambaran perempuan yang terdapat dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan, dapat disimpulkan beberapa hal yakni, terdapat lima tokoh perempuan dalam novel *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)* karya Sibel Eraslan. Satu tokoh utama yaitu Khadijah binti Khuwaylid yang mendapat gelar sebagai Ibunda kota Mekah. Empat tokoh perempuan pendamping yaitu Berenis, Dujayah, Zainab, da Fatimah Az Zahra.

Gambaran tokoh-tokoh perempuan yang digambarkan pengarang melalui teknik analitik dan dramatik menjelaskan sosok perempuan yang aktif bergerak dalam emansipasi. Kelima tokoh perempuan tersebut adalah gambaran perempuan dengan citra positif yang menyuarakan suara perempuan agar dapat sejajar dengan kaum lakil-laki di tengah zaman pra Islam yang sangat menomorduakan perempuan. Gambaran perempuan dalam novel ini berhasil menjadi tauladan bagi pembaca agar dapat tampil dalam sektor domestik dan publik, sama seperti laki-laki dengan tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan.

Perbedaan jenis kelamin sebagai prasangka gender dihadirkan pengarang dari awal hingga akhir cerita. Pengarang mengisahkan ketertindasan perempuan pada zaman pra Islam yang dalam menghadapi adat kota Mekah yang menjadikan perempuan sebagai makhluk kelas dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eraslan, S. 2016. *Khadijah (Ketika Rahasia Mim Tersingkap)*. Jakarta: Kaysa Media.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2011. *Relasi Sintagmatik dan Paradigmatic Novel Wasripin dan Satinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2015. *Tata Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya
- Nasir, M dan A. Muhammad. 2011. *Kaya dengan Menulis Karya Sastra*. Palembang: CV Dramata Kreasi Media.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sehandi, Y. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Shaquille, H.2012. *Sastra Indonesia*. Depok: Pustaka Makmur.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Grasindo.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaka, I. N. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudjiman, P. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.

Walgito dan Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.

Wellek, R. dan A. Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.